

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Koefisien Respon Laba

Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan Koefisien Respon Laba atau sering disebut juga *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Koefisien Respon Laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Laba yang berkualitas itu sendiri dapat ditunjukkan dari sebuah reaksi pasar ketika dapat merespon informasi sebuah laba. Reaksi pasar itu sendiri dapat tergantung dari kualitas laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba [1].

Koefisien Respon Laba adalah ukuran atas tingkat return abnormal saham dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Secara umum earnings response coefficient diukur dengan menunjukkan slope koefisien dalam regresi return abnormal saham dengan laba atau *unexpected earnings*. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan [7].

Koefisien Respon Laba merupakan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Koefisien Respon Laba dapat didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada return saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi tersebut. Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan Koefisien Respon Laba berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya [7].

Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi pasar modal. Sementara itu, investor berusaha untuk mencari informasi untuk memprediksi laba yang akan diumumkan atas dasar data yang tersedia secara publik. Oleh karena itu, informasi laba sangat diharapkan para analis untuk menangkap informasi privat atau dalam yang dikandungnya dan untuk mengkonfirmasi laba harapan investor. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan investor. Sehingga tentunya laba akan memperoleh perhatian dari para investor. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba, atau dapat dikatakan bahwa laba yang dilaporkan memiliki reaksi pasar (*earnings response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba (*earnings response coefficient/ERC*) [1].

Koefisien respon laba (*earnings response coefficient-ERC*) juga merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected accounting earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Dalam koefisien respon laba (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap CAR (*cumulative abnormal return*), yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari "good news" atau "bad news" yang terkandung dalam laba.

Dasar pemikiran koefisien respon laba adalah bahwa investor telah memiliki perhitungan jauh-jauh hari sebelum laporan keuangan dikeluarkan. Periode peramalan dilakukan satu tahun sebelum diumumkannya laba perusahaan. Menjelang dikeluarkannya laporan keuangan tersebut, investor akan memiliki banyak informasi dalam membuat analisis. Hal ini terjadi karena sering terjadinya kebocoran menjelang dikeluarkannya laporan keuangan perusahaan. Reaksi pasar yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga hal ini menyebabkan adanya perbedaan Koefisien respon laba antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan pasar bereaksi terhadap informasi laba antara lain [1] :

- a) Keyakinan sebelumnya (*prior belief*) dari investor yang didasarkan pada informasi yang tersedia tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh besar kecilnya informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk menginterpretasinya.
- b) Dengan munculnya informasi baru berupa laba, sebagian investor merevisi ekspektasinya dengan datangnya berita baik ini (*upward*). Namun investor yang sebelumnya memiliki ekpektasi yang terlalu tinggi mungkin akan menginterpretasikan informasi laba tersebut sebagai berita buruk (*downward*).
- c) Investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita baik akan bersedia membeli sekuritas pada harga sekarang, sedangkan investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita buruk akan menjual sekuritasnya pada harga sekarang.
- d) Investor dapat mengobservasi jumlah sekuritas yang diperdagangkan dengan munculnya informasi baru berupa laba sekarang.

Adapun rumus untuk menghitung Koefisien Respon Laba ialah sebagai berikut [1] :

Koefisien Respon Laba dapat diukur dengan melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung Akumulasi *Return* Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini [1]:

$$ARTN_{it} = \sum_{a=t-3}^t RTN_{ia} \quad (2.1)$$

ARTN<sub>it</sub> = Akumulasi *Return* Tidak Normal perusahaan I yang diakumulasikan dari *return* tidak normal selama waktu jendela peristiwa (*windows event*) pada bulan t-3 sampai t+3.

RTN<sub>it</sub> = *Return* Tidak Normal perusahaan i pada hari ke-a, yaitu mulai t-3 sampai t+3

Untuk menentukan *abnormal return* dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_{ait} = R_{it} - R_{mt} \quad (2.2)$$

$R_{ait}$  = *Return abnormal* perusahaan i pada waktu t

$R_{it}$  = *Return* perusahaan i pada waktu t

$R_{mt}$  = *Return* pasar pada waktu t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian sebagai berikut:

a). *Return* saham harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2.3)$$

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari t-1 b).

*Return* pasar harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{gt} - IHS_{gt-1}}{IHS_{gt-1}} \quad (2.4)$$

$R_{mt}$  = *Return* pasar harian

$IHS_{gt}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHS_{gt-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

Pada tahap kedua adalah menghitung *unexpected earnings* yang diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham, sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}} \quad (2.5)$$

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_t$  = Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{t-1}$  = Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

Setelah nilai CAR dan UE diperoleh, langkah terakhir adalah menghitung *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* akan dihitung dari slope b pada hubungan CAR dengan UE yaitu:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \epsilon_{it} \quad (2.6)$$

$CAR_{it}$  = *Abnormal return* kumulatif perusahaan  $i$  selama periode pengamatan *windows event* dari publikasi laporan keuangan

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings*

$\beta$  = Koefisien hasil regresi (*ERC*)

$\epsilon_{it}$  = *Residual term*

### 2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba [20].

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [21].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga perusahaan mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan sebagai adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan utang atau mengumpulkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan lain [21].

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui berbagai ukuran, yang salah satunya adalah total aset. Perusahaan besar cenderung lebih baik dalam melaksanakan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sebab perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih luas dari publik. Pelaporan keuangan yang lebih baik oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga struktur modal perusahaan akan membaik. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan keputusan pendanaan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi investor. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [21].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [21].

Adapun rumus untuk menghitung ukuran perusahaan ialah sebagai berikut [21]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.7)$$

### 2.1.3. Leverage

Secara umum, pengertian leverage adalah suatu kemampuan untuk memengaruhi situasi atau orang lain sehingga seseorang bisa mendapatkan keuntungan lebih besar atau mengendalikan apa yang sedang dan akan terjadi. Leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dan / atau dana yang memiliki beban tetap (utang dan atau saham khusus) untuk mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (biaya tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena mereka memiliki bunga sebagai beban tetap untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. Di bidang keuangan, pengertian leverage adalah suatu teknik pembelian aset yang melibatkan dana pinjaman (utang) daripada penambahan ekuitas baru dengan harapan bahwa laba setelah pajak yang akan diterima pemegang ekuitas dari transaksi tersebut akan melebihi biaya pinjaman, seringkali beberapa kali lipat [20].

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) [19].

Rasio hutang (*leverage*) adalah salah satu cara dalam mengukur seberapa besar proporsi hutang yang akan digunakan untuk membiayai asetnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Tingkat *leverage* dapat mempengaruhi respon investor karena semakin tingginya *leverage* akan menurunkan respon investor. Hal itu terjadi karena investor beranggapan bahwa laba yang meningkat dari tingkat *leverage* akan menguntungkan *debtholders* bukan para pemegang saham. Dampak pada kurangnya percayanya investor terhadap laba perusahaan yang dilihat

dari tingkat hutang inilah yang akan mempengaruhi tingkat Koefisien Respon Laba, karena Koefisien Respon Laba akan menurun jika *leverage* tinggi [20]

*Leverage* adalah proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai asetnya. Sedangkan manfaat menghitung rasio leverage bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui perkembangan serta perbandingan. Jadi dapat melihat dengan apakah sumber dana tambahan dapat membuat operasional menjadikannya lancar / sama sekali tidak berpengaruh. Selain itu dapat pula digunakan untuk mengetahui nilai dana yang telah diperoleh sebenarnya. Apakah sumber dana tambahan tersebut kurang / justru lebih. Perusahaan pun juga dapat mengetahui kemampuannya. Apakah perusahaan sanggup untuk menjalankan kewajiban, khususnya untuk mengembalikan sumber dana sesuai dengan ketentuan. *Leverage* merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan perusahaan karena tinggi rendahnya *leverage* akan mempunyai efek langsung terhadap respon investor dalam menilai perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *leverage* ialah sebagai berikut [20]:

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.8)$$

#### 2.1.4. Resiko Sistemik

Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan perbedaan antara keuntungan sesungguhnya (*actual return*) dengan keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Semakin besar perbedaan antara *actual return* dengan *expected return* yang terjadi, maka semakin besar pula risiko tersebut. Risiko sebagai kemungkinan keuntungan yang diterima lebih kecil dari pada keuntungan yang diharapkan. Risiko dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu risiko sistemik dan risiko tidak sistemik. Bagian dari risiko yang tidak dapat didiversifikasikan oleh portofolio dan mempengaruhi semua (banyak) perusahaan disebut dengan risiko sistemik (*market risk*). Sebaliknya, risiko sekuritas yang dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio (*well-diversified*) dan hanya mempengaruhi sekelompok kecil perusahaan disebut dengan risiko tidak sistemik (*unique risk*). Risiko terdiri dari dua bagian yaitu risiko yang sistemik dan risiko yang tidak sistemik. Risiko sistemik merupakan risiko yang keseluruhan di pasar dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi (investasi pada berbagai jenis saham). Sedangkan risiko yang tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi [7].



Beta merupakan ukuran volatilitas return saham terhadap *return* pasar. Volatilitas dapat diartikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode dari waktu ke waktu. Dalam mengestimasi beta suatu sekuritas, dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. Beta yang dihitung berdasarkan data historis dapat digunakan untuk mengestimasi beta masa mendatang. Beta historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return-return* sekuritas dan *return* pasar), data akuntansi (laba-laba perusahaan dan laba indeks pasar), atau data fundamental (menggunakan variabel-variabel fundamental).

Dalam penelitian ini menggunakan Beta Pasar dimana Beta yang dihitung dengan data pasar disebut beta pasar. Beta pasar dapat diestimasi dengan mengumpulkan nilai-nilai historis *return* dari sekuritas dan *return* dari pasar selama periode tertentu. Dengan asumsi bahwa hubungan antara *return-return* sekuritas dan *return-return* pasar adalah linier, maka beta dapat diestimasi secara manual dengan memplot garis di antara titik-titik *return* atau dengan teknik regresi. Teknik regresi untuk mengestimasi beta suatu sekuritas dapat dilakukan dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai variabel dependen dan *return-return* pasar sebagai variabel independen. Persamaan yang dihasilkan data tersebut akan menghasilkan koefisien beta yang diasumsikan stabil dari waktu ke waktu selama masa periode observasi. Semakin lama periode observasi yang digunakan di persamaan regresi yang digunakan untuk mengestimasi beta dapat menggunakan model indeks tunggal atau model CAPM. Dalam penelitian ini menggunakan Beta Pasar dimana Beta yang dihitung dengan data pasar disebut beta pasar. Beta pasar dapat diestimasi dengan mengumpulkan nilai-nilai historis *return* dari sekuritas dan *return* dari pasar selama periode tertentu. Dengan asumsi bahwa hubungan antara *return-return* sekuritas dan *return-return* pasar adalah linier, maka beta dapat diestimasi secara manual dengan memplot garis di antara titik-titik *return* atau dengan teknik regresi. Teknik regresi untuk mengestimasi beta suatu sekuritas dapat dilakukan dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai variabel dependen dan *return-return* pasar sebagai variabel independen. Persamaan yang dihasilkan data tersebut akan menghasilkan koefisien beta yang diasumsikan stabil dari waktu ke waktu selama masa periode observasi. Dalam penelitian ini risiko sistematis diprosikan dengan Beta ( $\beta$ ) diartikan sebagai risiko sistematis. Skala yang digunakan untuk pengukuran adalah skala rasio. Koefisien beta diperoleh dari regresi *return* pasar dengan *return* pasar. Jika  $\beta > 1$  ini menunjukkan harga saham perusahaan adalah lebih mudah berubah

dibandingkan indeks pasar,  $\beta < 1$  ini menunjukkan tidak mudah berubah berdasarkan kondisi pasar,  $\beta = 1$  ini menunjukkan bahwa kondisinya sama dengan indeks pasar [22].

Adapun rumus untuk menghitung risiko sistematis ialah sebagai berikut [7]:

$$R = \alpha + \beta R_m + \varepsilon \quad (2.9)$$

$R$  = *Return* saham

$\beta$  = Beta saham (risiko sistematis)

$R_m$  = *Return* pasar

$$\text{Return Saham } (R_{it}) \quad R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2.10)$$

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari t-1 b).

$$\text{Return Pasar } (R_m): \quad R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad (2.11)$$

$R_{mt}$  = *Return* pasar harian

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

### 2.1.5. Investment Opportunity Set

*Investment opportunity set* adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang". *Investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang, investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. *Investment opportunity set* dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh [6].

Istilah Investment Opportunity Set (IOS) memandang nilai perusahaan sebagai sebuah kombinasi *assets in place* asset yang dimiliki dengan *investment options* pilihan investasi di masa yang akan datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. IOS merupakan suatu keputusan investasi yang merupakan bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Jika banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi maka menyebabkan nilai *earnings response coefficient* meningkat. *Investment opportunity set* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut. *Investment opportunity set* memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan proksi kombinasi dari pertumbuhan perusahaan. Proksi yang digunakan dalam mengukur IOS adalah *Market Value to Book Value of Asset Ratio*. Nilai IOS dihitung dengan kombinasi dari berbagai jenis proksi yang menggambarkan nilai aktiva ditempatkan dan nilai kesempatan tumbuh perusahaan dimasa depan (yang digambarkan berupa nilai pasar). IOS merupakan kombinasi dari nilai aktiva ditempatkan dan nilai kesempatan dimasa depan [13].

Adapun rumus untuk menghitung IOS ialah sebagai berikut ini [13]:

$$\text{Market Value to Book Value of Aset Rasio} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Equity}}{\text{Total Aset}} \quad (2.12)$$

### 2.1.6. Persistensi Laba

Persistensi laba sebagai properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut [19].

Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan [21].

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan [19]. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi Koefisien Respon Laba, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang.

Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Persistensi laba dapat diukur dengan regresi atas perbedaan laba sekarang dengan laba sebelumnya.

Adapun rumus untuk menghitung persistensi laba ialah sebagai berikut [21]:

$$LP_{it} = \alpha + \beta LP_{it-1} + \varepsilon \quad (2.13)$$

Keterangan :

$LP_{it}$  = Laba Perusahaan i pada tahun t

$LP_{it-1}$  = Laba Perusahaan i pada tahun t-1

$\beta$  = Persistensi Laba

### 2.1.7. Struktur Modal

Keputusan pengelolaan modal yang baik apabila terjadi perimbangan antara modal asing dan modal sendiri atau modal yang berasal dari dalam perusahaan dan modal yang berasal dari luar perusahaan. Perimbangan antara modal sendiri dengan modal asing diistilahkan dengan struktur modal. Modal pada dasarnya terbagi atas dua bagian yaitu modal aktif dan modal pasif. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan.

Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat memengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan. Jika kebijakan

pembelanjaan perusahaan dapat memengaruhi ketiga faktor tersebut, bagaimana kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau meminimalkan biaya modal perusahaan, atau memaksimalkan harga pasar saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan, dengan demikian jika nilai suatu perusahaan meningkat, harga saham perusahaan tersebut juga akan naik [23]. Ada beberapa asumsi yang terkait dengan teori struktur modal adalah sebagai berikut [23]:

- a. Tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan
- b. Rasio utang terhadap modal diubah dengan cara perusahaan mengeluarkan saham untuk melunasi utang atau perusahaan meminjam untuk membeli kembali saham yang beredar
- c. Perusahaan mempunyai kebijakan untuk membayarkan seluruh pendapatan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden
- d. Nilai harapan distribusi profitabilitas subjektif pendapatan operasi setiap perusahaan di masa yang akan datang sama bagi semua investor.

Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengembalian, dimana dalam menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, namun menggunakan lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal [20]:

- a. Risiko usaha, atau tingkat risiko inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Makin besar risiko usaha perusahaan, makin rendah rasio utang optimalnya.
- b. Posisi pajak perusahaan, jika sebagian laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak oleh perlindungan pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang yang belum dilunasi, atau kerugian pajak yang dibawa ke periode berikutnya akan menghasilkan tarif pajak yang rendah.
- c. Fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal. Makin besar kemungkinan kebutuhan modal, dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk

mendapatkannya, makin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan.

- d. Konservatisme atau keagresifan manajerial. Faktor ini tidak mempengaruhi struktur modal optimal yang sebenarnya, atau struktur modal yang memaksimalkan nilai, tetapi faktor ini akan mempengaruhi sasaran struktur modal perusahaan.

Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor, modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah menggabungkan sumber-sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan harga saham. Struktur modal yang demikian dapat dikatakan sebagai struktur modal yang optimal [24].

Pada penelitian ini struktur modal akan di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Struktur modal merupakan yang diproksikan dengan DER yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. DER juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin rendah DER yang berarti semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [25]. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Adapun rumus untuk menghitung struktur modal ialah sebagai berikut [23]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.14)$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari penelitian terdahulu, antara lain :

### 1. Agustina Kartika Rahayu dan Agung Suryana (2015)

Agustina Kartika Rahayu dan Agung Suryana (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar Pada Koefisien Respon Laba”. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 46 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Hasil penelitian tersebut adalah Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba.

### 2. Ivan Kurniawan dan Sufiyati (2015)

Ivan Kurniawan dan Sufiyati (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Risiko Sistematis, *Investment Opportunity Set*, Terhadap ERC Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2012-2014”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 141 perusahaan dengan periode penelitian selama tiga tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistematis memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, IOS dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

### 3. Meita Alifiana dan Praptiningsih (2016)

Meita Alifiana dan Praptiningsih (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Kesempatan Bertumbuh Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan dengan periode penelitian selama tiga tahun. Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu pertama, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Kedua,



berdasarkan hasil uji parsial, *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

#### 4. Diamonalisa Sofianty (2016)

Diamonalisa Sofianty (2016) melakukan dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis terhadap ERC”. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and bevarages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Sampel yang digunakan oleh penelitian ini 33 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Hasil dari penelitian ini adalah, *leverage* berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Ukuran perusahaan dan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba

#### 5. Anis Rahayu, Ttitis Puspitaningrum Dewi Kartika (2017)

Anis Rahayu, Ttitis Puspitaningrum Dewi Kartika (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Sistematis, Konservatisme Laba, dan *Corporate Social Responsibility Terhadap ERC* “. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu sebanyak 13 perusahaan dengan periode penelitian selama tiga tahun . Hasil penelitian ini adalah, variabel *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Variabel resiko sistematis dan konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

#### 6. Nur Amanah Jati, Khairunnisa, Siska Priyandani (2017)

Nur Amanah Jati, Khairunnisa, Siska Priyandani (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Periode 2011-2015)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 7 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Hasil penelitian ini adalah : bahwa risiko sistematis dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

#### 7. Wina Syafrina (2017)

Wina Syafrina (2017) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 perusahaan dengan periode penelitian selama tiga tahun. Hasil penelitian adalah, Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba dan earnings reporting tidak lags berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

#### 8. Made Vina Cristhina Dewi, Sri Rahayu (2018)

Made Vina Cristhina Dewi, Sri Rahayu (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Persistensi Laba Terhadap ERC Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di BEI Periode 2012-2016. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur. Data yang diperoleh sebanyak 65 yang terdiri dari 13 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Hasil penelitian ini adalah dimana variabel ukuran perusahaan, struktur modal, dan persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Namun variabel struktur modal dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba perusahaan.

#### 9. I Putu Yuda Mahendra dan Dewa Gede Wirama (2017)

I Putu Yuda Mahendra dan Dewa Gede Wirama melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Pada ERC”. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas 100 BEI periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Hasil penelitian ini adalah bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada koefisien respon laba.

Table 1.1 Review Peneliti Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Agustin Kartika dan Rahayu Agung Suryana (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar Pada Koefisien Respon Laba	<u>Variabel dependen:</u> Struktur Koefisien Respon Laba  <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Risiko Gagal Bayar.	<u>Secara Simultan</u> Ukuran Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar berpengaruh signifikan Pada Koefisien Respon Laba  <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba.  b. Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba.
Ivan Kurniawan dan Sufiyati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan. <i>Leverage, Risiko Sistematis, Investment dan Opportunity Set</i> , Terhadap ERC Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2012-2014	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>  <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Risiko Sistematis d. <i>Investment Opportunity Set</i>	<u>Secara Simultan</u> Menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu <i>leverage</i> , kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.  <u>Secara Parsial</u> <i>Leverage</i> , kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.
Meita Alifiana dan Praptiningsih (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kesempatan Bertumbuh Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	<u>Variabel dependen:</u> Koefisien Respon Laba  <u>Variabel independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Kesempatan bertumbuh c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan</u> Menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu <i>leverage</i> , kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.  <u>Secara Parsial</u> <i>Leverage</i> , kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Diamonalisa Sofianty (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis terhadap ERC	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>  <u>Variabel independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Ukuran Perusahaan c. Risiko Sistematis	<u>Secara Simultan</u> <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis berpengaruh signifikan terhadap ERC.  <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan dan risiko sistematis berpengaruh positif terhadap ERC.  b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ERC.
Anis Rahayu, Titis Puspitaningrum Dewi Kartika (2017)	Pengaruh Risiko Sistematis, Konservatisme Laba, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap ERC	<u>Variabel dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>  <u>Variabel independen:</u> a. Risiko Sistematis b. Konservatisme Laba c. <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Secara Simultan</u> Risiko Sistematis, Konservatisme Laba, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap ERC.  <u>Secara Parsial</u> a. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap ERC.  b. resiko sistematis, dan konservatisme tidak berpengaruh terhadap ERC.
Nur Amanah Jati, Khairunnisa, Siska Priyandani (2017)	Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Periode 2011-2015)	<u>Variabel dependen:</u> Koefisien Respon Laba  <u>Variabel independen:</u> a. Risiko Sistematis b. Persistensi Laba c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Risiko sistematis, persistensi laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.  <u>Secara parsial:</u> a. Risiko sistematis dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba  b. Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Wina Syafrina (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	<p><u>Variabel dependen:</u> Koefisien Respon Laba</p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Persistensi Laba b. Ukuran Perusahaan c. Pertumbuhan Perusahaan d. <i>Earnings Reporting Lags</i></p>	<p><u>Secara Simultan</u> Persistensi laba, ukuran perusahaan, <i>earnings reporting lags</i>, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficients</i> secara bersama-sama.</p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC. b. <i>Earnings reporting lags</i> berpengaruh negatif terhadap ERC. c. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC.</p>
Made Cristhina Dewi, Sri Rahayu (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Persistensi Laba Terhadap ERC Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di BEI Periode 2012-2016	<p><u>Variabel dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Struktur Modal b. Persistensi Laba c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, struktur modal dan persistensi laba bersama-sama berpengaruh terhadap ERC.</p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ERC perusahaan. b. Struktur modal dan persistensi tidak berpengaruh terhadap ERC perusahaan.</p>
I Putu Mahendra Dewa Gede Wirama (2017)	Pengaruh Prifitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Pada ERC	<p><u>Variabel dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur Modal c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Tidak terdapat pengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i></p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Profitabilitas</p>

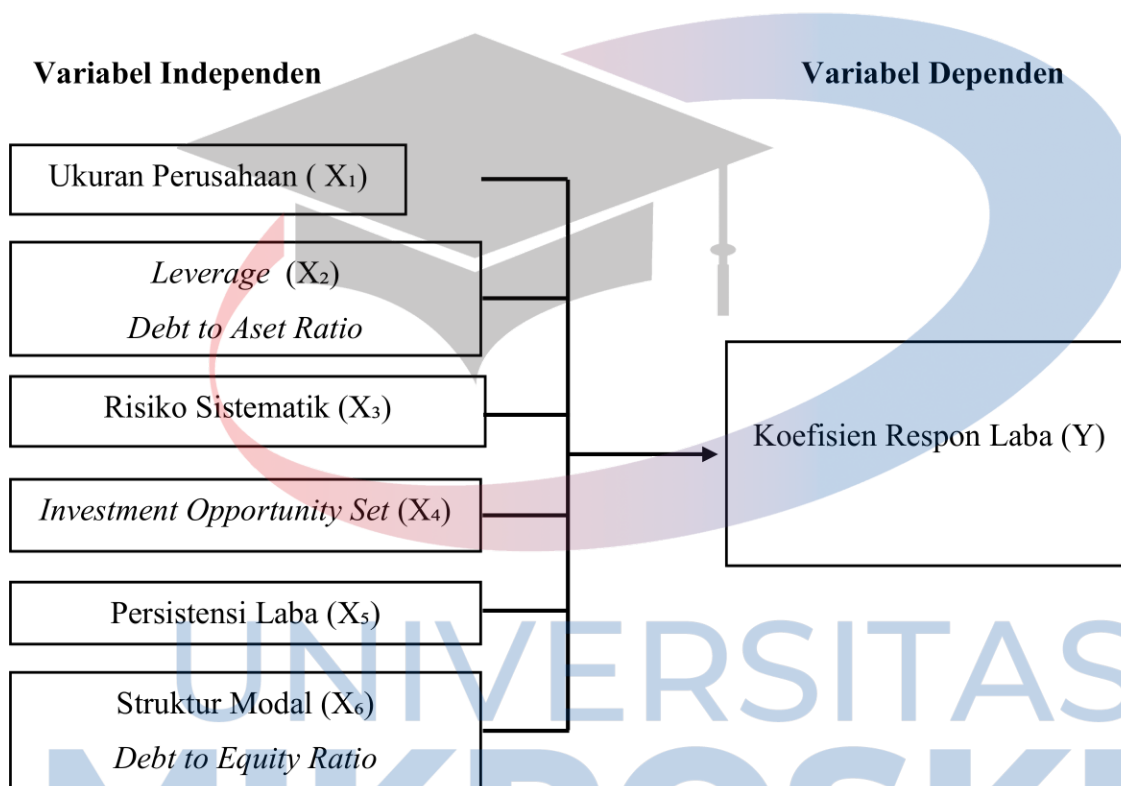


berpengaruh positif pada ERC.

b. Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ERC.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen pada penelitian ini adalah Koefisien Respon Laba, Variabel independen pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Risiko Sistematis, *Investemnt Opportunity Set*, Persistensi Laba dan Struktur Modal.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar, dianggap suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang stabil, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat yang memadai bagi investor [1]. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk hutang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang menonjol dimata masyarakat. Ukuran perusahaan yang besar berarti memiliki laba yang besar maka perusahaan akan mendapat respon positif terhadap laba perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mendapatkan respon positif dari para investor dan investor akan tertarik untuk melakukan investasi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba [5]. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba

### 2.4.1. Pengaruh Leverage Terhadap Koefisien Respon Laba

*Leverage* adalah ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman tersebut. Besar kecilnya rasio utang ini tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan [7]. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki. Maka hal ini akan menyebabkan perusahaan mendapatkan respon negatif terhadap laba perusahaan dari investor. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba [8]. Sehingga dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

### 2.4.3. Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Koefisien Respon Laba

Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan. Risiko sistematis merupakan risiko yang pasti dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali [10]. Risiko sistematis dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, risiko sistematis yang tinggi akan membuat investor merespon negatif sehingga membuat Koefisien Respon Laba semakin rendah. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba [11]. Dari penjelasan tersebut, maka hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Risiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba

### 2.4.4. Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Koefisien Respon Laba

*Investment opportunity set* adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. *Investment Opportunity Set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang [13]. *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *IOS* yang tinggi cenderung mendapat respon positif oleh investor, hal ini akan membuat Koefisien Respon Laba meningkat karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba [14]. Dari penjelasan diatas, maka hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba.

### 2.4.5. Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba

Persistensi laba, semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba masa mendatang. Laba yang persisten menunjukkan bahwa laba sekarang dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang sehingga investor dapat memanfaatkan informasi laba tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan [1]. Investor akan merespon lebih perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi karena persistensi laba tersebut menunjukkan kemampuan untuk tetap melanjutkan usahanya, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan keputusan investasi. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa Persistensi laba berpengaruh terhadap



Koefisien Respon Laba [15]. Dari penjelasan tersebut, maka hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Persistensi laba berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba.

#### **2.4.6. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Koefisien Respon Laba**

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antar modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan [16]. Penggunaan hutang untuk modal perusahaan akan direspon negatif oleh investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan mengutamakan pembayaran hutang dari pada pembayaran deviden, maka hal ini akan membuat Koefisien Respon Laba menurun. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba [17]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>6</sub> : Struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL